

KRITIK SASTRA PSIKOLOGIS PADA BUKU MATA KEKASIH KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

Nadya Aulia Putri¹, Nina Queena Hadi Putri²

nadyaauliaputri170105@gmail.com¹, nina.queena@fkip.unmul.ac.id²
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Karya sastra mencerminkan pengalaman pribadi dan sosial penulis yang diolah melalui imajinasi serta pengetahuan, lalu dituangkan dalam bentuk tulisan estetik. Kritik sastra bertujuan untuk menilai karya sastra dengan mengevaluasi keunggulan dan kelemahannya tanpa bersifat menghakimi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis berdasarkan teori Sigmund Freud. Studi ini mengkaji Mata Kekasih kumpulan puisi karya Korrie Layun Rampan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kumpulan puisi ini mencerminkan proses kreatif penyair dalam menggali serta mengungkapkan aspek kehidupan, meskipun beberapa bagian puisi tampak abstrak dan sulit dipahami oleh pembaca umum.

Kata Kunci: Kritik Sastra, Mata Kekasih, Korrie Layun Rampan.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah representasi atau cerminan dari kehidupan masyarakat. Melalui karya-karyanya, seorang pengarang berusaha mengekspresikan berbagai dinamika kehidupan baik suka maupun duka yang mereka alami. Sastra berfungsi sebagai potret kehidupan sosial, yang disajikan dengan keaslian dan kedalaman tertentu. Pengarang tidak hanya merekam realitas, tetapi juga mengolah pengalaman dan persoalan sosial melalui refleksi dan imajinasinya yang intens (Salfa Astiara Nadhifa, 2022). Karya sastra juga merupakan ekspresi individu manusia yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, serta keyakinan yang digambarkan dalam kehidupan dan disajikan dalam bentuk tulisan yang mampu memikat melalui penggunaan bahasa (Pasaribu & Firmansyah, 2023).

Sebuah karya sastra merupakan hasil kreativitas yang muncul dari imajinasi pengarangnya. Karya ini tercipta dari pemikiran dan ide-ide yang dihasilkan oleh seorang sastrawan sebagai pencipta. Sastra muncul dari dinamika dan keragaman konflik dalam kehidupan manusia, menjadi gambaran yang menarik tentang perjuangan manusia (MUH. ZAINUL ARIFIN, 2019).

Karya sastra dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengarang dan pembaca, karena melalui karya tersebut pembaca sering kali merasa seolah-olah terhubung dengan pengarang dan terlibat dalam cerita atau perasaan yang terkandung di dalamnya. Pengarang menyampaikan pandangan tentang kehidupan di sekitarnya melalui karya sastra yang dihasilkan. Oleh karena itu, mengapresiasi sebuah karya sastra berarti berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya tersebut (Rokhmansyah, 2014).

Psikologi dan sastra sebenarnya adalah dua disiplin ilmu yang berbeda, namun keduanya memiliki hubungan yang erat. Psikologi mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan ilmu kejiwaan sementara sastra adalah bidang yang fokus pada seni dalam bentuk tulisan. Ketika digabungkan psikologi sastra dapat diartikan sebagai ilmu yang meneliti dan mengkaji karya sastra dari perspektif kejiwaan baik dalam hal proses kreatif maupun dampaknya terhadap pembaca.

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia baik tulisan maupun lisan, yang didasarkan pada pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan, serta disajikan dalam

bentuk imajinatif, mencerminkan kenyataan, atau berdasarkan data yang diperoleh dengan keindahan bahasa. Definisi ini sejalan dengan pandangan Sumardjo & Saini, yang menyatakan bahwa sastra adalah ekspresi pribadi manusia yang mencakup pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan, yang diwujudkan dalam bentuk konkret dan mampu memikat melalui penggunaan bahasa.

Menurut Teuuw, istilah “sastra” berasal dari bahasa Sanskerta di mana kata “sas” berarti memberikan arahan, mengajar, atau memberikan petunjuk. Sedangkan kata “tra” merujuk pada alata tau sarana. Oleh karena itu, sastra dapat dipahami sebagai alata tau sarana yang digunakan untuk mengajar, memberikan petunjuk, atau menyampaikan instruksi seperti halnya buku panduan atau buku pelajaran (Setyo Hermawan, 2023).

Menurut Wellek dan Warren, psikologi sastra dapat dipahami dalam empat pengertian. Pertama, psikologi sastra mengacu pada pemahaman aspek kejiwaan penulis sebagai individu atau tipe tertentu. Kedua, merupakan kajian tentang proses kreatif di balik penulisan karya sastra tersebut. Ketiga, melibatkan analisis penerapan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra. Dan keempat, psikologis sastra juga mencakup studi tentang pengaruh karya sastra terhadap kondisi psikologis pembaca.

Menurut teori kepribadian Sigmund Freud, psikologis menjadi konsep penting dalam kajian psikologi sastra yang diperkenalkan pada sekitar tahun 1890-an dan berkembang menjadi disiplin ilmutersendiri pada awal 1900-an. Teori ini berfokus pada peran dan perkembangan psikologi manusia, serta memberikan kontribusi besar dalam memahami kepribadian manusia. Psikologi membagi kepribadian menjadi tiga komponen utama yaitu Id, Ego, dan Superego. Id adalah bagian kepribadian yang ada sejak lahir, beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, yaitu mencari kepuasan dan menghindari ketidaknyamanan. Ego berada antara alam sadar dan bawah sadar, berfungsi sebagai penengah antara Id dan Superego serta membantu dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, Superego berkaitan dengan nilai-nilai moral dan bertugas membedakan antara yang benar dan salah berdasarkan norma-norma masyarakat serta menekan dorongan dari Id.

Buku Mata Kekasih karya Korrie Layun Rampan adalah kumpulan yang terdiri dari 101 karya seorang penyair Indonesia yang telah berkarya sejak 1972 hingga 2007. Kumpulan ini merupakan hasil seleksi dari berbagai karya yang pernah diterbitkan penulis didalamnya ada Matahari Pingsan di Ubun-Ubun, Cermin Sang Waktu, Alibi, Mata, Sawan dan Nyanyian Kekasih. Selain itu, beberapa puisi juga diambil dari publikasi media massa seperti Kompas, Suara Karya, dan Waspada. Buku ini menggambarkan perjalanan panjang dalam dunia kepenyairan dengan refleksi mendalam tentang kehidupan, waktu, dan seni. Meskipun tidak semua karya dimasukkan, kumpulan ini tetap berusaha menampilkan kesaksian kreatif yang autentik dari pengalaman batin penyair selama bertahun-tahun berkarya.

Penelitian ini dilakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyo Hermawan, 2023, dalam mengkaji psikologis sastra terhadap puisi Bencana, Petaka, dan Karunia karya Tri Budhi Sastrio mendeskripsikan dengan teori psikologi sastra. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Muhamad Ichsan Nurjam'an et al., 2023), yang mendeskripsikan psikologi sastra novel Paradigma karya Syahid Muhammad menggunakan teori Sigmund Freud. Mendeskripsikan kepribadian id, ego, dan superego.

METODE PENELITIAN

Buku Mata Kekasih karya Korrie Layun Rampan, yang menjadi objek penelitian ini memiliki 115 halaman dengan ukuran 13 x 19 cm dan diterbitkan oleh bukupop pada tahun 2008. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi

secara integrative dan konseptual. Dalam menganalisis sebuah karya psikologis, penting untuk memahami sejauh mana keterlibatan aspek psikologi dari pengarang serta bagaimana pengarang mampu menggambarkan karakter-karakter yang terlibat dengan persoalan kejiwaan (Ririn Setyorini, 2017) Pendekatan yang diadopsi adalah pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori Sigmund Freud. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, menganalisis, mengidentifikasi, dan mengolah objek penelitian guna memahami makna, isi, serta signifikansinya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analisis isi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak berfokus pada data angka, melainkan pada pemahaman interaksi antara konsep-konsep yang dikaji secara empiris. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini melibatkan prosedur penelitian yang menyajikan data deskriptif, berupa penuturan dalam buku kumpulan puisi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori psikologi Freud, yang dikenal sebagai psikoanalisis, merupakan salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam memahami perilaku dan dinamika psikologis manusia. Freud percaya bahwa pikiran manusia dikendalikan oleh dorongan bawah sadar, yang tidak selalu disadari oleh individu tetapi sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku, keputusan, dan pengalaman emosional.

A. Struktur Kepribadian Freud: Id, Ego, dan Superego

1. Id

Id adalah bagian paling primitif dari kepribadian manusia yang hadir sejak lahir. Ini merupakan sumber dari semua dorongan dasar, seperti hasrat untuk makanan, seks, kenyamanan, dan kenikmatan. Id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle), yang berarti bahwa ia hanya peduli pada pemuasan langsung keinginannya tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau kenyataan. Freud menggambarkan Id sebagai wilayah bawah sadar yang penuh dengan energi instingtif. Konflik sering muncul karena dorongan Id bertentangan dengan realitas atau norma-norma sosial yang tidak dapat diterima.

Misalnya, dalam puisi-puisi, Id bisa dilihat dalam dorongan-dorongan primal seperti keinginan untuk pulang atau lari dari bahaya (seperti di "Elegi Pelayaran Abadi" dan "Suatu Pagi Ketika Gerimis Datang dari Arah Merapi"). Ini adalah dorongan mendasar untuk keselamatan, kenyamanan, atau kepuasan pribadi.

2. Ego

Ego berkembang dari Id dan bertindak sebagai mediator antara keinginan Id dan tuntutan realitas. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (reality principle), yang berarti bahwa ia berusaha memenuhi keinginan Id dengan cara yang realistis dan dapat diterima secara sosial. Ego bertugas untuk mempertimbangkan konsekuensi tindakan, menunda kepuasan, dan memastikan bahwa seseorang dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

Dalam konteks sastra, Ego bisa digambarkan sebagai bagian dari diri yang mencoba menavigasi tantangan hidup, seperti menghadapi kenyataan yang keras atau berusaha menyesuaikan diri dengan situasi sulit, seperti terlihat dalam puisi "Waktu", di mana individu merasa terjebak dalam siklus waktu yang terus berputar.

3. Superego

Superego adalah bagian dari kepribadian yang mewakili norma, aturan, dan moralitas sosial. Superego mulai berkembang pada masa kanak-kanak, sebagai hasil dari internalisasi aturan dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, masyarakat, dan budaya.

Superego bertindak sebagai pengawas moral yang memantau apakah tindakan Ego sesuai dengan standar moral. Ia terdiri dari dua bagian ego ideal (standar perilaku yang ideal) dan hati nurani (perasaan bersalah ketika melanggar norma moral).

Dalam puisi, Superego muncul dalam bentuk tuntutan moral dan tanggung jawab sosial, seperti yang terlihat dalam puisi "Surat Kekasih Indonesia", di mana ada dorongan untuk bekerja keras demi bangsa dan negara. Di sini, Superego menjadi pendorong moral yang membuat individu mengutamakan kepentingan kolektif daripada keinginan pribadi.

B. Dinamika Konflik Psikis

Menurut Freud, banyak konflik psikologis terjadi karena ketegangan antara Id, Ego, dan Superego. Id menuntut pemuasan instan dari hasratnya, Superego menuntut perilaku sesuai dengan norma moral yang ketat, dan Ego harus menyeimbangkan kedua kekuatan ini dengan realitas hidup. Konflik-konflik inilah yang sering menjadi sumber kecemasan atau rasa bersalah, dan sering kali muncul dalam bentuk simbolis dalam karya sastra.

Misalnya, dalam puisi "Di Bawah Matahari Merah", ada ketegangan antara Id yang menginginkan pelarian atau penyerahan diri, Superego yang menuntut tanggung jawab atas dosa, dan Ego yang berusaha untuk berjalan di antara keduanya, mencoba menemukan jalan yang benar meskipun merasa tersesat.

C. Alam Bawah Sadar dan Relevansinya dalam Sastra

Freud juga sangat menekankan peran alam bawah sadar dalam membentuk kepribadian dan perilaku. Alam bawah sadar adalah wilayah pikiran yang berisi hasrat, kenangan, dan pengalaman yang ditekan, karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial atau terlalu menyakitkan untuk dihadapi secara sadar. Impuls-impuls bawah sadar ini sering kali muncul dalam bentuk mimpi, fantasi, atau karya seni seperti puisi.

Dalam puisi-puisi yang dianalisis, simbolisme bencana alam seperti letusan gunung berapi, ombak, atau waktu yang berputar dapat dipahami sebagai representasi dari konflik batin yang disebabkan oleh dorongan bawah sadar. Misalnya, gunung berapi yang mengguncang di puisi "Suatu Pagi Ketika Gerimis Datang dari Arah Merapi" bisa dianggap sebagai simbol dari tekanan bawah sadar yang meledak ke permukaan dalam bentuk kecemasan atau ketakutan primal.

D. Mekanisme Pertahanan Diri

Freud juga mengidentifikasi beberapa mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh Ego untuk melindungi diri dari kecemasan yang disebabkan oleh konflik antara Id dan Superego. Mekanisme pertahanan ini termasuk represi (menekan pikiran atau perasaan yang tidak menyenangkan ke alam bawah sadar), sublimasi (menyalurkan energi ke aktivitas yang diterima secara sosial, seperti seni), proyeksi (menyalahkan orang lain atas dorongan yang tidak diinginkan dalam diri sendiri), dan lainnya.

Dalam konteks puisi, mekanisme pertahanan seperti sublimasi dapat muncul dalam bentuk kreativitas puisi itu sendiri, di mana emosi dan dorongan batin disalurkan ke dalam karya sastra. Puisi "Waktu" mungkin mencerminkan proyeksi ketakutan eksistensial manusia terhadap waktu ke dalam simbol-simbol lingkaran waktu yang tidak terelakkan.

E. Analisis Kritik Sastra dalam Antologi Puisi "Mata Kekasih"

1) Elegi Pelayaran Abadi

Judul: Elegei Pelayaran Abadi

Gelombang menggelinjangkan sampanku oleng
pelayaran masih jauh
laut lembah nelayan. Ladang tebaran
nasib. Demi pergumulan kegigihan jantan
nyala-Mu menyulut suminar di dada membakar
antara laut dan darat. Melipat

cintaku tumbuh dalam gejolak pisah.

Begitu selalu firman-Mu tersua seperti cerita lama dulu
gelombang kian membadai. Petang pun bimbang
ke mana pantai pelayaran tak sampai. Jauh, amat jauh di mana-mana horison-Mu
menghadang. Wahai...ceritakan sendiri ke rumah. Aku tak pulang. Kini telah memulai
sebuah pelayaran abadi

Puisi ini menggambarkan perjalanan spiritual yang dipenuhi ketegangan antara harapan dan kenyataan. Frasa "gelombang kian membadai" dan "Jauh, amat jauh di mana-mana horison-Mu menghadang." mencerminkan tantangan besar yang dihadapi dalam perjalanan hidup, yang bisa diinterpretasikan sebagai konflik antara Id, Ego, dan Superego.

Id dalam puisi ini menginginkan kenyamanan dan kepulangan, tampak dari kata-kata "Aku tak pulang" yang menunjukkan keinginan kembali ke zona nyaman. Namun, Ego berada di tengah, mempertimbangkan realitas hidup yang penuh perjuangan. Superego hadir dalam bentuk "firman-Mu", yang mewakili panggilan moral atau spiritual yang terus mendorong individu untuk melanjutkan perjalanan ini. Konflik ini adalah gambaran dari dinamika batin seorang individu yang terjebak antara keinginan pribadi dan tanggung jawab spiritual atau moral. Ego berperan penting dalam menyeimbangkan keduanya, meskipun perjalanan tersebut terasa seperti "pelayaran abadi" tanpa kepastian.

2) Suatu Pagi Ketika Gerimis Datang dari Arah Merapi

Judul: SUATU PAGI KETIKA GERIMIS DATANG DARI ARAH MERAPI
DENGAN LAHAR PANAS DAN HUJAN ABU YANG KERAS SEKALI

hujan abu menyiram bersama gerimis panas, api
bencana mengancam. Lava menghanyutkan hutan-hutan renta
magma mengguncang, bencana menggelepar di jalan-jalan raya
di pondoh sawah dan tegalan. Memanjat rumah demi rumah!

kulihat diriku terpenggang dalam pijaran magma yang didih guncangan gunung api
di dadaku ngeri! Wahai Elegi dan luka menghimbau dari hutan-hutan duka. Tak terucap
doa membara lagu-lagu derita!

Puisi ini menunjukkan ketakutan akan kehancuran yang digambarkan melalui metafora bencana alam. "Kulihat diriku terpenggang dalam pijaran magma" adalah cerminan dari dorongan Id yang penuh kecemasan dan ketakutan primal. Gunung api, magma, dan lahar melambangkan energi bawah sadar yang meledak dan menghancurkan.

Id dalam puisi ini adalah dorongan primitif yang takut pada bencana, mewakili kecemasan dan insting bertahan hidup. Ego berusaha memahami dan mengelola rasa takut ini dengan mencoba menavigasi kenyataan bencana tersebut. Di sisi lain, Superego mewujudkan dalam elemen yang meminta individu untuk tidak tenggelam dalam ketakutan semata, melainkan untuk terus melawan dalam menghadapi bencana sebagai ujian moral. Puisi ini mengungkapkan konflik antara rasa takut mendalam yang datang dari Id dan dorongan moral Superego untuk bertahan dan melampaui bencana.

3) Surat Kekasih Indonesia

Judul: Surat Kekasih Indonesia
di kota tercinta, Kekasih melukis mawar putih: suara kasih
bagi anak zaman, bagi putra bangsa bagi warga Pancasila
di bawah purnama, di bawah matahari
tangan-tangan baja yang bekerja
memahat batu mengukir tugu
relief negeri khatulistiwa

berjuta hari berkirim salam
ke huma-huma ke sawah-sawah
ke desa-desa, ke bukit ke lembah
ke cakrawala harapan masa depan
pohon-pohon negeri tercinta
meranumkan buah bagi dunia
meranumkan kasih dalam Kasih
matahari cinta kita

Puisi ini sarat dengan citra kerja keras dan dedikasi terhadap negara, yang menggambarkan dorongan Superego. Frasa "tangan-tangan baja yang bekerja, memahat batu mengukir tugu" adalah simbol dari kerja keras untuk membangun bangsa, menggambarkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial yang kuat. Kemudian, terdapat kutipan "Kulihat diriku terpenggang dalam pijaran magma yang didih guncangan gunung api di dadaku ngeri!" mencerminkan Id yang mengungkapkan rasa takut primal dan dorongan naluriah akan kematian. Konflik ini mungkin mewakili trauma bawah sadar yang menggelembung ke permukaan, sementara Ego berusaha untuk memahami kenyataan yang menyakitkan dan Superego berusaha

Id dalam puisi ini hampir tidak terlihat karena fokusnya bukan pada keinginan pribadi atau naluriah, melainkan pada pengorbanan dan dedikasi kolektif yang didorong oleh Superego. Ego berperan dalam menyeimbangkan dorongan individu dan tuntutan kolektif yang diwujudkan dalam kerja keras yang digambarkan dalam puisi. Meskipun dorongan pribadi mungkin ditekan, Superego terus mendorong kerja keras demi kepentingan bangsa. Ini adalah contoh di mana Superego mendominasi, dengan mengorbankan Id dan keinginan pribadi.

4) Di Bawah Matahari Merah

Judul: DI BAWAH MATAHARI MERAH

di bawah matahari merah

dengan mesra kusandang dosa yang ini menyusup hari demi hari

antara nganga jurang yang mahadalam

aku melangkah juga sebelum fana jadi abadi

di bawah matahari merah jejak pun terputus-putus

sebelum kata menyerah: Kutatap diri puisi. Cinta itu jejak-

Mu berdarah di pasir waktu

Dalam puisi ini, "antara nganga jurang yang mahadalam" menggambarkan konflik batin yang serius, menunjukkan kehadiran Id yang penuh ketakutan akan kegagalan atau kehancuran. Dorongan Id berpusat pada ketakutan dan kesadaran akan dosa, yang berusaha diatasi oleh Ego yang mencoba menyeimbangkan langkah meskipun di ambang jurang.

Superego hadir melalui perasaan dosa dan tanggung jawab moral yang dibawa oleh sang penyair. Kata-kata "kusandang dosa" menunjukkan bahwa Superego memainkan peran penting dalam membuat individu merasa bersalah dan bertanggung jawab atas tindakannya. Ego di sini berperan sebagai mediator antara dorongan Id untuk menyerah dan tekanan Superego untuk tetap bergerak maju meskipun dihadapkan pada kemungkinan kehancuran.

5) Luka Diri

Judul: LUKA DIRI

lengan-lengan perkasa

menuding pada kita

"pergi! pergi...!"

seperti dahulu bermula kepercayaan tanpa batas
menyulam cinta dan cahaya
purnama pun telah kembali
memperebutkan rahasia waktu
selalu tinggal kita di sini luka diri!

Puisi ini mengungkapkan tema nostalgia dan kehilangan, di mana Id berusaha menghidupkan kembali kenangan masa lalu yang penuh dengan "seperti dahulu bermula kepercayaan tanpa batas". Dorongan ini adalah contoh keinginan bawah sadar untuk kembali ke masa yang lebih aman dan lebih penuh harapan.

Namun, Ego berperan sebagai perantara yang menyadari bahwa masa lalu telah berlalu, dan sekarang yang tersisa hanyalah "luka diri". Superego mungkin muncul dalam bentuk penilaian moral terhadap luka tersebut, menunjukkan bahwa ada pelajaran atau tanggung jawab yang harus diambil dari rasa sakit. Puisi ini menggambarkan konflik antara dorongan Id untuk kembali ke masa lalu yang ideal, realitas Ego yang menghadapi luka saat ini, dan tuntutan Superego untuk belajar dari pengalaman tersebut.

6) Waktu

judul : WAKTU
dalam permainan waktu
lompatan detik detik mekanis
kita dipaksa bagai sais
memacu kuda dalam lingkaran
bulan dan matahari
berpacu pada putaran
kita bagai mangsa buruan
terengah dikejar saat saat berlari!
siang atau malam
putaran riuh ke detik sunyi
memacu hidup yang nasib-nasiban
menyusur hari-hari yang penuh teka-teki

Dalam puisi ini, "waktu" menjadi simbol tekanan eksternal yang tak terhindarkan, dan "berpacu pada putaran kita bagai mangsa buruan" menunjukkan perasaan terjebak dalam sistem yang lebih besar. Id dalam puisi ini menginginkan kebebasan dari tekanan waktu, tetapi Ego harus menghadapi kenyataan bahwa hidup dikendalikan oleh detik-detik yang terus berlari.

Superego mungkin hadir dalam bentuk aturan dan tanggung jawab yang memaksa individu untuk terus bergerak maju, meskipun tertekan oleh waktu. Konflik antara Id yang ingin bebas dan Superego yang menuntut kepatuhan terhadap aturan waktu menjadi inti dari puisi ini. Ego memainkan peran penting dalam menyeimbangkan kedua kekuatan tersebut, terus berusaha menjalani hidup meskipun berada dalam tekanan waktu yang konstan.

7) Wajah Siapakah di Sana

Judul : WAJAH SIAPAKAH DI SANA

wajah siapakah di sana memandang resah dalam guratan derita, garis-garis lelah
menatap nanap di setiap benda, nasib alpa menyongsong fajar semesta

wajah siapakah yang kembali dengan gayutan rindu mengurai mimpi masai dari
lubuk lautan belia menyuruk di setiap lorong dan gang dibakar nestapa dunia yang garang

wajah siapakah yang terbaring di jalan-jalan kota ini yang bertanda derita senyum
tengguli?!

Puisi ini menggambarkan penderitaan yang terpancar dari wajah yang penuh derita,

simbol dari konflik batin. Id di sini mengungkapkan rasa takut dan keputusasaan, terlihat dari " wajah siapakah di sana memandang resah dalam guratan derita, garis-garis lelah menatap nanap di setiap benda ". Ego berperan dalam mencoba memahami penderitaan ini dan menavigasi melalui kesulitan yang ditimbulkan oleh "fajar semesta" yang tak pasti.

Superego mungkin hadir dalam bentuk tekanan sosial dan moral untuk mengatasi penderitaan tersebut dan terus maju meskipun dalam kondisi yang sulit. Konflik antara keinginan Id untuk menyerah, kenyataan Ego , dan tuntutan Superego untuk bertahan, menjadikan puisi ini refleksi mendalam tentang penderitaan manusia.

8) Matahari

JUDUL: MATAHARI

kekasih menyerahkan matahari
yang mengarungi pulau-pulau seberang
benua kesilaman
tanah air belia
aku masih melangkah sendiri
dalam mungkin
dalam warna teka-teki
aba-aba suara mengikut sepanjang jalanan
: "ke kiri, ya, ke kiri jalan
ke kanan, ya, ke kanan jalan
majulah terus, majulah terus ke depan!"
hari-hari belia depan pintu
mengetuk dan mengulukkan salam
aku terhenyak, terbangun dari dengkur ngelindur
kubuka mata: matahari masih juga di timur!
kekasih menyerahkan dunia
rahim kesuburan
kugenggam kulepaskan
dalam hidup: roda-roda berputaran!

Puisi ini mengungkapkan perasaan kesendirian dan kebingungan eksistensial, di mana Id mencoba menemukan arah di dunia yang penuh teka-teki. "Aku masih melangkah sendiri" mencerminkan Ego yang berjuang menghadapi keraguan dan kebingungan, sementara Superego mungkin mendorong individu untuk terus maju meskipun tanpa kepastian.

Dalam puisi ini, Id digambarkan melalui keinginan untuk bergerak bebas dalam "warna teka-teki", yang mencerminkan dorongan individu untuk mencari makna dan arah dalam hidup. Namun, Superego hadir dalam bentuk perintah yang terus mengarahkan individu ke kiri atau ke kanan, mengingatkan pada tuntutan moral dan sosial yang mengendalikan arah hidup.

Ego berada di tengah, mencoba menavigasi antara dorongan Id untuk kebebasan dan pencarian arah, serta tuntutan Superego untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Konflik ini menciptakan ketegangan dalam individu yang berusaha menemukan identitas dan arah di tengah tekanan dari kedua sisi ini.

KESIMPULAN

Kritik sastra terhadap puisi-puisi dalam buku Mata Kekasih karya Korrie Layun Rampan mencayay bahwa meskipun puisinya sarat dengan emosi dan refleksi mendalam. Penulis Korrie Layun Rampan terkadang terlalu mengidealkan cinta, sehingga beberapa puisinya terkesan kurang realistis dan terlalu utopis bagi pembaca. Dari segi emosional,

puisi-puisi ini banyak menggambarkan perasaan keterasingan dan ketidakpastian yang mendalam, namun terkadang terasa terlalu suram dan melankolis. Hal ini membuat kumpulan puisi ini tampak monoton dan kurang bervariasi dalam menampilkan emosi.

Analisis tersebut menunjukkan bagaimana puisi-puisi tersebut, melalui simbolisme dan metafora, menggambarkan konflik batin manusia yang terwujud dalam dinamika antara Id, Ego, dan Superego. Setiap puisi menggambarkan perasaan mendalam tentang perjuangan hidup, pencarian makna, dan benturan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial atau moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., Misnawati, dan, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Jalan Timang, I. H., Tunjung Nyaho, K., & Raya, P. (2020). SEKSUALITAS TIGA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL SUNYI DI DADA SUMIRAH KARYA ARTIE AHMAD DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. 1(1). <https://pkbi-diy.info/pengertian-seks-dan-seksualitas/>
- Melati, T. S., Warisma, P., Ismayani, M., & Siliwangi, I. (2019). Analisi Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra | 229. 2(2).
- MUH. ZAINUL ARIFIN. (2019). NILAI MORAL KARYA SASTRA SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER (NOVEL AMUK WISANGGENI KARYA SUWITO SARJONO).
- Muhamad Ichsan Nurjam'an, Musaljon, Sofiatin, & Amri Lamri. (2023). ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL PARADIGMA KARYA SYAHID MUHAMMAD SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. <http://stp-mataram.e-journal.id/JHI>
- Nur Azizah Tara, S., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL KARYA RUWI MEITA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA (Vol. 7, Issue 1).
- Pasaribu, C., & Firmansyah, D. (2023). REPRESENTASI PSIKOLOGI PEREMPUAN AKIBAT BUDAYA PATRIARKI DALAM CERPEN “PEREMPUAN ITU PERNAH CANTIK” KARYA MASHDAR ZAIDAL. NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 4(4), 1043–1049. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1738>
- Ririn Setyorini. (2017). ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH MARNI KAJIAN PSIKOLOGI SIGMUND FREUD DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI. 2(1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/>
- Rokhmansyah, A. (2014). Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salfa Astiara Nadhifa. (2022). KRITIK CERPEN LUKA PUN MENGANGA KARYA ISBEDY STIAW.
- Setyo Hermawan, H. (2023). ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA PUISI BENCANA, PETAKA, DAN KARUNIA KARYA TRI BUDHI SASTRIO. Analisis Psikologi Sastra, 5(2), 195–207.